

Behavior Intention dan Use Behavior Penggunaan QRIS Pada Restoran di Garut: Pendekatan Model UTAUT2

Meisi Martini¹, Rohimat Nurhasan², ³Deri Alan Kurniawan

¹²³ Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

Email : meisimartini346@gmail.com, rohimatnurhasan@uniga.ac.id, derialan@uniga.ac.id

Diterima	24	April	2025
Disetujui	06	Juni	2025
Dipublish	06	Juni	2025

Abstract

Technological advancement and the growth of the digital economy have encouraged restaurants in Indonesia, particularly in Garut, to adopt digital payment system such as QRIS. Although QRIS implementation offers various benefits such as transaction efficiency and financial security, its adoption still faces challenges including suboptimal infrastructure and risk of digital fraud. This study aims to analyze the factor influencing behavioral intention and use behavior in the adoption of QRIS by restaurants in Garut using the UTAUT2 (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2) model. The research employed a quantitative associative approach with a sample of 100 respondents, selected using the Slovin formula. Data were collected through a Likert-scale-based questionnaire and analyzed using Partial least Squares Structural Equation modeling (PLS-SEM). The result reveal that performance expectancy and behavior intention influence use behavior, while facilitating condition affect use behavior but not behavior intention. On the other hand, effort expectancy, social influence, hedonic motivation, and habit do not show influence on behavior intention. These findings emphasize the importance of improving infrastructure, digital literacy, and practical understanding of QRIS benefits as effective strategies to enhance technology adoption in the restaurant sector.

Keywords: behavior intention, use behavior, QRIS, restaurant, UTAUT 2

Abstrak

Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi digital mendorong restoran di Indonesia, khususnya di Garut, untuk mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS. Meskipun implementasi QRIS menawarkan berbagai manfaat seperti efisiensi transaksi dan keamanan finansial, penggunaannya masih menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang belum optimal dan risiko penipuan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *behavior intention* dan *use behavior* terhadap penggunaan QRIS oleh restoran di Garut melalui penerapan model UTAUT2 (*unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2*). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan skala likert dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy* dan *behavioral intention* berpengaruh terhadap *use behavior*, sementara *facilitating condition* hanya berpengaruh terhadap *use behavior*, namun, tidak terhadap *behavior intention*. Sebaliknya, variabel *effort expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, dan *habit* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *behavior intention*. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur, edukasi digital, serta pemahaman praktis terhadap manfaat QRIS sebagai strategi adopsi teknologi yang lebih efektif bagi sektor restoran.

Kata kunci: behavior intention, use behavior, QRIS, restoran, UTAUT2



1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah menjadi elemen fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Teknologi yang terus berkembang mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis, di mana persaingan semakin ketat dan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Dictionary, 1997). Dalam konteks bisnis restoran di Indonesia, sektor ini menjadi salah satu yang paling pesat pertumbuhannya, di mana 99% pelaku usaha restoran berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2024, sektor restoran menyumbang sekitar 24,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan kontribusi mencapai 247,36 triliun rupiah (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Berkat keragaman kuliner dan keahlian memasak, restoran menjadi tempat yang sangat populer baik bagi penduduk lokal maupun turis yang ingin menikmati hidangan, baik tradisional maupun internasional (Wulandari, 2015).

Dalam menghadapi pertumbuhan sektor restoran yang signifikan, pelaku usaha juga dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas pangsa pasar. Salah satu tren yang berkembang adalah adopsi teknologi pembayaran digital, yang memungkinkan restoran untuk memberikan layanan yang lebih cepat dan aman. Salah satu solusi yang semakin diminati di Indonesia adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2019). QRIS adalah standar pembayaran menggunakan QR code yang dirancang untuk mempermudah transaksi, meningkatkan efisiensi pembayaran, dan menunggu pemasaran produk secara digital. QRIS juga memberikan peluang bagi restoran untuk meningkatkan aksesibilitas layanan pembayaran, dengan mempercepat proses transaksi yang mengurangi risiko kesalahan

yang terjadi pada transaksi tunai. Sepanjang tahun 2024, penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan lonjakan yang signifikan, dengan total transaksi menembus angka 32 juta. Angka ini mencerminkan peningkatan sebesar 28% dibandingkan tahun sebelumnya (Databoks, 2024). Di Garut, terdapat sekitar 364 restoran yang telah terdaftar di Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Garut dan mengadopsi QRIS sebagai platform pembayaran digital mereka. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya teknologi dalam mengoptimalkan operasional restoran mereka.

Sesuai dengan hasil survei terhadap pemilik dan karyawan restoran di Garut, sistem pembayaran digital terbukti dapat mempercepat proses transaksi, yang mengurangi waktu antrean pelanggan. Selain itu, kasir dan pelayan restoran tidak lagi perlu menangani uang tunai atau kembalian, yang mengurangi potensi kesalahan dalam perhitungan dan meningkatkan keamanan finansial restoran. QRIS juga membantu dalam pengelolaan dan transaksi secara digital, yang memudahkan restoran untuk memantau arus kas dan menganalisis pola konsumsi pelanggan. Namun, meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi QRIS di restoran juga menghadapi beberapa kendala, seperti koneksi internet yang tidak stabil, biaya transaksi yang dibebankan kepada restoran, dan risiko penipuan digital (Wildania, 2022). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara manfaat potensial dan hasil aktual yang diperoleh dari penggunaan QRIS.

Untuk menelaah determinan adopsi QRIS, pendekatan teoritis yang relevan adalah *Unified Theory Of Acceptance and Use Of Technology* (UTAUT). Model ini awalnya dikembangkan oleh Venkatesh et al., (2003) untuk menjelaskan proses penerimaan dan pemanfaatan teknologi. UTAUT membantu restoran untuk memahami bagaimana teknologi



dapat digunakan secara optimal guna meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas kerja. Model ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang mempengaruhi adopsi teknologi, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, *habit*, dan *facilitating condition*.

Dalam perkembangannya, UTAUT diperluas menjadi UTAUT 2 oleh Venkatesh et al., (2012) dengan menambahkan konstruk seperti *hedonic motivation*, *habit*, dan *price value* untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku penggunaan teknologi, tidak hanya pada konsumen tetapi juga dalam konteks organisasi dan karyawan. Penambahan konstruk ini memungkinkan model UTAUT2 menjelaskan bagaimana faktor-faktor psikologis dan kebiasaan kerja memenuhi penerimaan teknologi oleh karyawan, termasuk dalam situasi kerja seperti operasional restoran. Model ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengukur *behavior intention* (niat penggunaan) dan *use behavior* (Perilaku penggunaan) terhadap teknologi baru, termasuk dalam sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Pertama, *performance expectancy* berkaitan dengan seberapa besar seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (Venkatesh et al., 2012). Konstruk ini mirip dengan gagasan tentang kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) yang didefinisikan oleh Davis dalam model TAM pada tahun (1989) (Ali et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi pemilik restoran di Garut terhadap kegunaan (*performance expectancy*) QRIS dapat mendorong mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam menjalankan bisnis secara efisien. Temuan menunjukkan bahwa

persepsi terhadap manfaat penggunaan QRIS memiliki pengaruh terhadap penggunaan QRIS memiliki pengaruh terhadap niat perilaku (*behavior intention*) dalam penggunaannya (Jadil et al., 2021).

Selanjutnya, *effort expectancy* mengacu pada keyakinan bahwa pengguna teknologi oleh seseorang tidak akan menimbulkan kesulitan (Venkatesh et al., 2012). *Effort expectancy* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kenyamanan yang diharapkan orang ketika menggunakan sebuah perangkat. Semua orang percaya bahwa teknologi baru akan membuat bisnis lebih efektif dalam menggunakannya, sehingga pada gilirannya memberikan kemudahan bagi penggunanya. Penelitian ini dilakukan oleh Purwanto & Loisa, (2020). Mengidentifikasi bahwa harapan usaha mempengaruhi niat perilaku.

Konstruk ketiga adalah *social influence* mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka memaksa agar dapat menerapkan teknologi (Venkatesh et al., 2012). Pengaruh sosial mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi (Vahdat et al., 2021). Penelitian ini yang dilakukan oleh Bommer et al., (2022) memaparkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi keputusan niat perilaku.

Berikutnya, *hedonic motivation* merujuk sebagai kesenangan atau kenikmatan yang diperoleh melalui penggunaan teknologi tertentu, dan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap adopsi teknologi (Brown & Venkatesh, 2005). *Hedonic motivation* dalam bidang teknologi dimanifestasikan dalam cara penggunaan berinteraksi dengan sistem (Hendra, 2020).

Konstruk *habit* pada seberapa banyak seseorang bertindak tanpa berfikir atau secara otomatis karena pengalaman sebelumnya (Venkatesh et al., 2012). Kebiasaan merupakan



kriteria psikolog pada perilaku seseorang dan sering kali mencegah perubahan pada perilaku yang sebenarnya (Andrew, 2007).

Facilitating condition mengacu pada keyakinan pemilik bahwa layanan institusi dan ketersediaan infrastruktur mendukung keberhasilan penggunaan teknologi tersebut (Venkatesh et al., 2012). Secara keseluruhan, dukungan bersifat teknis dan infrastrukural memfasilitasi penggunaan struktur biasanya diklasifikasikan dalam kondisi yang memfasilitasi. *Facilitating condition* memberikan dampak terhadap *use behavior* (Hafifah et al., 2022).

Selanjutnya, *behavior intention* adalah motivasi seseorang untuk menggunakan teknologi informasi untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Dalam konteks penggunaan sistem, ketertarikan mengacu pada keinginan pengguna untuk menggunakannya secara bertahap, para pengguna percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengakses sistem yang dimaksudkan (Venkatesh et al., 2003).

Terakhir, *use behavior* yang mengacu pada cara seseorang menggunakan teknologi informasi, dapat dinilai berdasarkan frekuensi penggunaan. Ketika seseorang percaya bahwa sistem tersebut memberikan keuntungan, hal ini dapat meningkatkan kinerja mereka (Venkatesh et al., 2012). Informasi teknologi akan dipilih untuk dipakai saat pengguna merasa dorongan untuk menggunakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah dan kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya serta mengidentifikasi faktor-faktor mempengaruhi niat perilaku dan perilaku pengguna dalam pemanfaatan dengan menggunakan model UTAUT. Pendekatan UTAUT memainkan peran esensial dalam mendapatkan wawasan tentang minat dan

perilaku penggunaan QRIS di restoran Garut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami aspek dari adopsi teknologi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran dan usulan bagi para pengembang teknologi, khususnya QRIS dengan memperoleh pemahaman tentang elemen-elemen yang mempengaruhi adopsi QRIS restoran dapat meningkatkan layanan mereka melalui platform ini. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Behavior Intention dan Use Behavior dalam Penggunaan QRIS oleh Restoran di Garut: Pendekatan Model UTAUT2*”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan fokus pada restoran-restoran yang menggunakan sistem pembayaran QRIS. Sebanyak 100 orang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dipilih melalui metode *simple random sampling*. Studi ini mengandalkan data primer kuantitatif, yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner yang dibuat menggunakan *Google Form* dan dinilai menggunakan Skala Likert. Dalam pelaksanaan studi ini, model UTAUT diadaptasi melalui modifikasi yang tidak melibatkan variabel mediator. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, *habit* dan *facilitating condition*. Sementara itu, variabel yang bergantung pada variabel lain dalam penelitian ini adalah niat perilaku dan perilaku pengguna. Untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan apakah



terdapat hubungan yang penting dalam ranah penelitian teknologi, khususnya terkait dengan variabel independen dan variabel dependen yang terlibat.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Karakteristik Responden

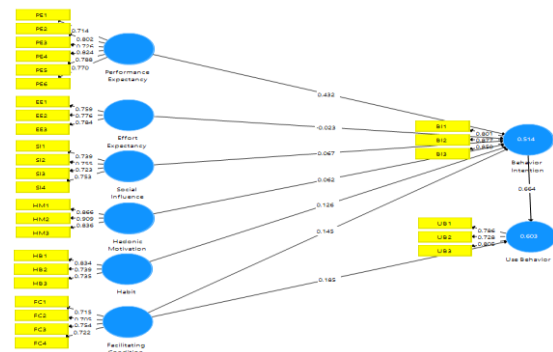
Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 responden pelaku usaha restoran yang menggunakan QRIS dari total populasi restoran di Garut. Berdasarkan hasil pengujian data demografis, diperoleh bahwa responden sebanyak 54,4% berjenis kelamin perempuan dan 43,6% berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal jenis QRIS yang digunakan, mayoritas pelaku usaha memanfaatkan QRIS yang dikeluarkan oleh bank (66,7%), diikuti oleh QRIS *e-wallet* seperti OVO,DANA,atau Gopay (32,4%), dan sisanya menggunakan jenis QRIS dari penyedia lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS cukup luas di berbagai jenis usaha kuliner, dan pelaku usaha, khususnya perempuan, berperan aktif dalam pengelolaan sistem pembayaran digital. Peran perempuan sebagai oprator karyawan, merupakan aset penting dalam kelangsungan operasional usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Manullang, (2002) yang menyatakan bahwa tanpa keberadaan karyawan, aktivitas perusahaan tidak akan dapat berjalan secara efektif.

2) Analisis Outer Model

Kapasitas indikator dievaluasi melalui penilaian model luar. Validitas dan reliabilitas variabel laten ditentukan dengan mengukur reliabilitas, *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, *average variance extracted* (AVE) dan *cronbach'alpha* (Edeh et al., 2023). Nilai memainkan peran penting dalam mengevaluasi konsistensi internal, validitas indikator, dan reliabilitas data. Hal ini penting untuk menjaga kualitas pengukuran dalam model penelitian, yang pada gilirannya

mendukung analisis dan kesimpulan yang akurat (Sharma et al., 2017).

Gambar 1 Convergent Validity



Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Temuan dari analisis *convergent validity* menunjukkan bahwa setiap indikator variabel memiliki *loading factor* di atas 0,70 (Edeh et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan di antara indikator-indikator tersebut valid. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan pengujian validitas konvergen dalam analisis berikutnya.

Tabel 1 Discriminat Validity (Cross Loading)

	Behavior Intention	Effort Expectancy	Facilitating Condition	Habit	Hedonic Motivation	Performance Expectancy	Social Influence	Use Behavior
BI1	0,801	0,282	0,453	0,481	0,612	0,563	0,469	0,546
BI2	0,877	0,244	0,474	0,556	0,486	0,59	0,353	0,699
BI3	0,85	0,284	0,389	0,513	0,496	0,593	0,393	0,669
EE1	0,23	0,759	0,238	0,246	0,336	0,459	0,507	0,325
EE2	0,27	0,776	0,021	0,215	0,246	0,35	0,329	0,322
EE3	0,236	0,784	0,207	0,197	0,318	0,374	0,406	0,372
FC1	0,491	0,422	0,715	0,547	0,552	0,553	0,505	0,456
FC2	0,307	-0,006	0,705	0,399	0,328	0,341	0,191	0,334
FC3	0,349	0,061	0,754	0,433	0,362	0,416	0,339	0,304
FC4	0,307	-0,036	0,722	0,294	0,246	0,236	0,247	0,402
HB1	0,615	0,297	0,526	0,834	0,707	0,819	0,384	0,516
HB2	0,372	0,178	0,418	0,739	0,423	0,429	0,455	0,322
HB3	0,359	0,136	0,403	0,735	0,439	0,387	0,377	0,303
HM1	0,589	0,385	0,535	0,707	0,866	0,828	0,463	0,537
HM2	0,552	0,324	0,403	0,574	0,909	0,782	0,46	0,466
HM3	0,484	0,288	0,458	0,572	0,836	0,617	0,362	0,441
PE1	0,441	0,517	0,422	0,441	0,503	0,714	0,478	0,443
PE2	0,653	0,313	0,509	0,799	0,705	0,802	0,411	0,564
PE3	0,489	0,332	0,373	0,482	0,6	0,726	0,455	0,412
PE4	0,566	0,593	0,464	0,592	0,697	0,824	0,586	0,504
PE5	0,507	0,324	0,373	0,574	0,877	0,788	0,46	0,432
PE6	0,5	0,289	0,402	0,572	0,577	0,77	0,39	0,487
SI1	0,325	0,355	0,355	0,369	0,389	0,407	0,739	0,325
SI2	0,275	0,151	0,351	0,3	0,299	0,306	0,755	0,296
SI3	0,271	0,21	0,254	0,355	0,226	0,305	0,723	0,21
SI4	0,469	0,67	0,395	0,456	0,478	0,633	0,753	0,545
UB1	0,609	0,373	0,448	0,384	0,385	0,469	0,304	0,786
UB2	0,526	0,231	0,392	0,426	0,485	0,473	0,273	0,728
UB3	0,624	0,4	0,389	0,399	0,429	0,497	0,573	0,805

Sumber : Data diolah peneliti, 2025



Hasil analisis data model PLS-SEM menggunakan software SmartPLS menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada variabel yang tepat, yaitu >0,70, sesuai dengan kriteria yang ditemukan oleh (Ghazali & Latan, 2015). Berdasarkan hasil temuan, seluruh konstruk yang dianalisis menunjukan validitas diskriminan yang memadai. Selain itu, berbagai indikator pada elemen tertentu menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator pada elemen lainnya.

Tabel 2 Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Behavior Intention</i>	0,796	0,881
<i>Effort Expectancy</i>	0,664	0,816
<i>Facilitating Condition</i>	0,704	0,815
<i>Habit</i>	0,678	0,814
<i>Hedonic Motivation</i>	0,841	0,904
<i>Performance Expectancy</i>	0,864	0,898
<i>Social Influence</i>	0,740	0,831
<i>Use Behavior</i>	0,664	0,817

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Pengujian terhadap *composite reliability* bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk dapat dipercaya dengan pendekatan PLS-SEM. Sebuah konstruk dianggap reliabel ketika nilai *composite reliability* melebihi 0,70 (Edeh et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk yang diteliti dalam penelitian ini memenuhi kriteria tersebut, dengan menunjukan nilai yang lebih besar dari 0,70. Namun, terdapat beberapa konstruk yang memiliki nilai *cronbach'alpha* di bawah ambang batas tersebut, yaitu *effort expectancy*, *habit*, *use behavior*. Meskipun tidak

sepenuhnya memenuhi kriteria reliabilitas menurut *cronbach'alpha*, nilai *composite reliability* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut tetap dapat tetap dapat diterima dalam analisis PLS-SEM pada penelitian ini.

Tabel 3 AVE (Average Variance Extracted)

	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Behavior Intention</i>	0,711
<i>Effort Expectancy</i>	0,597
<i>Facilitating Condition</i>	0,524
<i>Habit</i>	0,594
<i>Hedonic Motivation</i>	0,758
<i>Performance Expectancy</i>	0,596
<i>Social Influence</i>	0,551
<i>Use Behavior</i>	0,598

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Konstruk-konstruk dalam model penelitian menunjukan korelasi yang konsisten satu sama lain. Konstruk-konstruk tersebut dapat dianggap valid dalam hal validitas diskriminan, asalkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* memenuhi standar yang ditetapkan. Edeh et al., (2023) menyatakan nilai AVE yang ideal adalah di atas 0,50. Analisis menunjukkan bahwa konstruk ini mampu menjelaskan lebih dari 50% variasi pada indikator-indikatornya.

3) Analisis Inner Model

Pengujian model internal dilakukan untuk menilai hubungan kausal antara variabel laten serta seberapa baik model mampu menjelaskan variabilitas data. Salah satu indikatornya adalah *R-square* (R^2), yang mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Edeh et al., 2023). Nilai R^2 yang lebih tinggi mencerminkan seberapa efektif model dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Untuk mengevaluasi kekuatan dan arah dampak,



analisis koefisien jalur dan pengujian signifikan diterapkan. Metode-metode ini juga memeriksa apakah model tersebut valid dalam mendukung hipotesis penelitian (Sharma et al., 2017).

Tabel 4 R-Square

	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
<i>Behavior Intention</i>	0,514	0,483
<i>Use Behavior</i>	0,603	0,595

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Nilai *R-Square* menunjukkan seberapa besar pengaruh atau seberapa baik variabel independen (eksogen) mampu menjelaskan variabel dependen (endogen). Nilai *R-Square* terkait *behavior intention* adalah 0,514, menempatkannya pada kisaran moderat karena melebihi 0,50 (Ghazali & Latan, 2015). Artinya, variabel *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, *habit*, dan *facilitating condition*, bersama-sama mampu menjelaskan 51,4% variasi dari *behavior intention*. Sisanya, yaitu 48,6%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, untuk variabel *use behavior*, nilai *R-Square* tercatat sebesar 0,603 yang juga termasuk dalam kategori moderat karena >0,50 (Ghazali & Latan, 2015). Ini berarti bahwa variabel kondisi yang memfasilitasi dan niat perilaku berkontribusi sebesar 60,3% terhadap *use behavior*, sedangkan 39,7% sisanya disebabkan oleh faktor eksternal lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

4) Pengujian Hipotesis

Analisis signifikansi hubungan antar variabel dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan menggunakan metode *resampling*. Pengujian signifikansi didasarkan pada perbandingan nilai t-statistik > t-tabel (1.96) dan p-value (Sig) < alpha (0,05) pada

tingkat signifikansi 95%.

Tabel 5 Path Coefficient

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistik (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
<i>Behavior Intention -> Use Behavior</i>	0,664	0,661	0,090	7,401	0,000
<i>Effort Expectancy -> Behavior Intention</i>	-0,023	0,003	0,100	0,227	0,821
<i>Facilitating Condition -> Behavior Intention</i>	0,145	0,167	0,111	1,307	0,192
<i>Facilitating Condition -> Use Behavior</i>	0,185	0,189	0,093	1,994	0,047
<i>Habit -> Behavior Intention</i>	0,126	0,116	0,115	1,095	0,274
<i>Hedonic Motivation -> Behavior Intention</i>	0,062	0,069	0,157	0,394	0,694
<i>Performance Expectancy -> Behavior Intention</i>	0,432	0,419	0,171	2,521	0,012
<i>Social Influence -> Behavior Intention</i>	0,067	0,044	0,113	0,591	0,555

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Pengaruh *Performance Expectancy* Terhadap *Behavior Intention*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, ditemukan bahwa *performance expectancy* memiliki pengaruh terhadap *behavior intention* dalam penggunaan QRIS oleh pelaku usaha restoran di Garut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ekspektasi pemilik atau pengelola restoran terhadap kinerja QRIS dalam hal mempercepat proses transaksi, mengurangi kesalahan pembayaran, serta meningkatkan efisiensi operasional semakin besar pula niat mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Hal ini dipahami mengingat bahwa dalam industri restoran, kecepatan dan akurasi transaksi merupakan elemen penting dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada konsumen. QRIS dinilai mampu memenuhi ekspektasi tersebut dengan menyediakan sistem pembayaran yang cepat, praktis, dan terintegrasi, sehingga membantu restoran dalam mengurangi waktu antrian serta mempercepat proses layanan. Selain itu, penggunaan QRIS juga dianggap mampu memberikan citra modern dan profesional bagi restoran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik konsumen. Dengan



kata lain, ketika pelaku usaha restoran melihat adanya manfaat nyata dari penggunaan QRIS terhadap peningkatan kinerja bisnis mereka, seperti meningkatkan efisiensi dan kepuasan pelanggan, maka hal tersebut akan mendorong mereka untuk mengadopsi dan terus menggunakan teknologi tersebut secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan *performance expectancy* yang dijelaskan oleh Venkatesh et al., (2012), yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan memberikan manfaat dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *performance expectancy* merupakan faktor yang secara konsisten berpengaruh terhadap niat penggunaan teknologi, seperti yang diungkapkan dalam studi Ali et al., (2024) dan Venkatesh et al., (2003). Oleh karena itu, penting bagi pengembang teknologi seperti QRIS untuk terus meningkatkan performa sistem, memberikan jaminan keamanan dan kecepatan transaksi, serta menyediakan edukasi kepada pengguna mengenai manfaat jangka panjang dari penggunaan sistem dalam operasional bisnis.

Pengaruh *Effort Expectancy* Terhadap *Behavior Intention*

Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa *effort expectancy* tidak memiliki pengaruh terhadap *behavior intention* dalam penggunaan QRIS oleh pelaku usaha restoran di Garut. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingkat kemudahan penggunaan QRIS bukan lagi menjadi fokus utama dalam niat penggunaannya. Sebagian besar pelaku usaha telah terbiasa dengan teknologi digital, sehingga tidak lagi memandang kemudahan penggunaan sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan.

Pelaku usaha lebih fokus pada manfaat yang dirasakan langsung dari penggunaan QRIS,

seperti efisiensi transaksi dan peningkatan layanan. Dengan kemudahan yang sudah dianggap standar, faktor ini cenderung memiliki pengaruh rendah terhadap niat penggunaan.

Temuan ini sejalan dengan Bongso & Dewi (2021) Audina et al., (2021) serta Anugrah et al., (2024), yang juga menemukan bahwa *effort expectancy* tidak berpengaruh terhadap *behavior intention*. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa ketika teknologi sudah familiar dan mudah digunakan, kemudahan bukan lagi faktor penentu dalam niat adopsi teknologi.

Pengaruh *Social Influence* Terhadap *Behavior Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *social influence* tidak berpengaruh terhadap *behavior intention* dalam penggunaan QRIS pada restoran di Garut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh dari lingkungan sosial, seperti rekan bisnis, pelanggan, maupun pesaing, belum menjadi faktor dominan dalam mendorong pelaku usaha restoran untuk mengadopsi sistem pembayaran digital tersebut. Salah satu penyebab utamanya adalah belum terbentuknya norma sosial yang kuat terkait penggunaan QRIS di kalangan pelaku usaha di wilayah ini. Penggunaan QRIS di sektor restoran Garut masih bersifat parsial dan belum menjadi praktik umum yang terstandarisasi.

Kondisi infrastruktur digital yang belum merata dan tingkat literasi digital yang beragam turut mempengaruhi terbatasnya interaksi sosial yang mendukung penyebaran teknologi ini. Hal ini menyebabkan para pelaku usaha lebih mengandalkan pengalaman pribadi dan manfaat langsung yang mereka rasakan, seperti efisiensi transaksi dan kemudahan dalam pencatatan keuangan, dibandingkan dengan mengikuti pengaruh eksternal.



Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Bommer et al., (2022), dan Purwanto & Loisa, (2020) yang menyatakan bahwa *social influence* tidak memiliki pengaruh terhadap *behavior intention*. Menguatkan pemahaman bahwa dalam konteks adopsi teknologi di sektor restoran Garut, pendekatan yang menekankan manfaat nyata dari teknologi lebih efektif dibandingkan sekedar mengandalkan dorongan sosial. Oleh karena itu, strategi peningkatan penggunaan QRIS sebaiknya diarahkan pada peningkatan literasi digital dan penyampaian informasi tentang manfaat operasional yang dapat diperoleh, bukan hanya mengikuti tren atau tekanan sosial.

Pengaruh *Hedonic Motivation* Terhadap *Behavior Intention*

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa motivasi hedonic tidak berpengaruh terhadap niat perilaku dalam penggunaan QRIS oleh pelaku usaha restoran. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kesenangan atau kenikmatan emosional dalam menggunakan teknologi tidak menjadi pertimbangan utama bagi pengguna dalam konteks ini. Pelaku usaha lebih memprioritaskan aspek fungsional seperti kemudahan transaksi, efisiensi operasional, dan kecepatan layanan dibandingkan aspek hiburan atau kesenangan pribadi.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa *hedonic motivation* tidak selalu menjadi faktor dominan dalam adopsi teknologi, khususnya dalam konteks bisnis. Penelitian ini oleh Pasaribu, (2021), Onibala et al., (2021), Zulaikah et al.,(2023), Yunita, (2021), serta Hamzah & Sukma, (2021) menyimpulkan bahwa pelaku usaha lebih mengutamakan manfaat praktis dan efisiensi kerja dibandingkan pengalaman emosional yang menyenangkan. Dengan demikian, walaupun *hedonic motivation* merupakan salah satu

konstruk penting dalam model UTAUT2, pengaruhnya dalam konteks penggunaan teknologi oleh pelaku bisnis bersifat kontekstual dan cenderung tidak signifikan, tergantung pada orientasi dan kebutuhan pengguna.

Pengaruh *Habit* Terhadap *Behavior Intention*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 5, variabel *habit* tidak berpengaruh terhadap *behavior intention* dalam penggunaan QRIS oleh restoran di Garut. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yunita, (2021), Hamzah & Sukma, (2021), Prasetyaningrum & Atul Hilaliyah, (2022), serta Zulaikah et al., (2023), yang menunjukkan bahwa *habit* tidak secara langsung mempengaruhi *behavior intention* atau pelaku usaha dalam menggunakan teknologi baru, termasuk sistem pembayaran digital QRIS.

Kesesuaian temuan ini dengan peneliti sebelumnya dapat dijelaskan bahwa meskipun pengguna, dalam hal ini pelaku usaha restoran, telah memiliki kebiasaan tertentu dalam menggunakan metode pembayaran tradisional atau sistem pembayaran lain yang sudah familiar, kebiasaan tersebut tidak cukup kuat untuk membentuk niat dalam mengadopsi teknologi baru seperti QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan untuk mengadopsi QRIS lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih relevan.

Pengaruh *Facilitating Condition* Terhadap *Behavior Intention*

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 5, *facilitating condition* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *behavior intention* dalam konteks penggunaan QRIS oleh restoran di Garut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemilik atau karyawan restoran memiliki akses



terhadap infrastruktur pendukung seperti perangkat yang kompatibel, jaringan internet stabil (meskipun tidak selalu stabil), terlepas dari dukungan teknis, faktor-faktor ini tidak secara langsung berarti bahwa mereka berniat untuk terus menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Dengan kata lain ketersediaan sarana pendukung belum tentu mendorong seseorang untuk berniat menggunakan teknologi tersebut secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangestu, (2022), dan Ferdinan et al., (2024), yang menunjukkan *facilitating condition* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavior intention*. Oleh karena itu, dapat dijelaskan oleh kondisi bahwa banyak konteks, ketersediaan fasilitas atau sarana teknis saja tidak cukup untuk mendorong adopsi teknologi, terutama jika tidak disertai dengan faktor-faktor lain seperti kemauan pribadi, pemahaman teknologi, pengalaman pengguna, atau dorongan eksternal seperti promosi dan pelatihan yang memadai. Dengan demikian, walaupun fasilitas sudah tersedia, tanpa adanya pemahaman yang baik dan motivasi internal, intensi untuk menggunakan QRIS secara berkelanjutan cenderung tetap rendah. Oleh karena itu, restoran di Garut mungkin memerlukan strategi tambahan seperti edukasi pengguna, peningkatan literasi digital, dan promosi yang intensif agar penggunaan QRIS dapat dioptimalkan dalam operasional sehari-hari.

Pengaruh *Facilitating Condition* Terhadap *Use Behavior*

Facilitating condition berpengaruh terhadap *use behavior* dalam adopsi QRIS oleh restoran di Garut. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika ada faktor pendukung yang lebih baik, seperti perangkat yang kompatibel, koneksi internet dapat diandalkan, dan bantuan dari penyedia layanan, maka semakin tinggi pula

kecenderungan pelaku usaha restoran untuk menggunakan QRIS dalam operasional bisnis. Akses terhadap infrastruktur yang memadai faktor penting dalam mempercepat penerapan teknologi digital di sektor usaha (Setiawan et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menegaskan bahwa *facilitating condition* baik secara fisik maupun teknis, berperan penting dalam keberhasilan pengadopsian teknologi. Studi yang dilakukan oleh Chao (2019) Purwanto & Loisa (2020), Jadir et al. (2021), Al-Saedi et al. (2020), dan Bommer et al. (2022), dan semuanya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis dapat meningkatkan kenyamanan dan keyakinan pengguna dalam mengoperasikan teknologi baru, sehingga mendorong peningkatan intensitas penggunaan.

Dengan demikian, kesesuaian hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya memperkuat pemahaman bahwa faktor-faktor seperti perangkat yang memadai dan konektivitas yang baik sangat penting agar pelaku usaha, khususnya di sektor restoran di Garut, dapat mengadopsi QRIS secara efektif dan berkelanjutan.

Pengaruh *Behavior Intention* Terhadap *Use Behavior*

Behavior intention berpengaruh terhadap *use behavior* QRIS terhadap pelaku usaha restoran di Garut. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi niat pengguna untuk menggunakan QRIS, maka semakin besar pula kemungkinan teknologi tersebut akan benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan operasional harian. Dalam konteks ini, pelaku usaha yang memiliki intensitas kuat untuk memanfaatkan QRIS biasanya didorong oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan, efisiensi transaksi, pengurangan risiko uang



tunai, serta manfaat langsung seperti layanan dan kemudahan pencatatan keuangan. Penelitian ini mendukung pandangan sebelumnya Al-Saedi et al. (2020), Jadil et al. (2021), Bommer et al. (2022), Purwanto & Loisa (2020), serta, yang mengatakan bahwa intensitas perilaku merupakan salah satu prediktor utama dalam proses adopsi teknologi. Dalam banyak kasus, meskipun suatu teknologi menawarkan banyak keunggulan, tanpa niat yang kuat dari pengguna, implementasi jangka panjang cenderung gagal. Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis dan perilaku pengguna.

Untuk meningkatkan adopsi QRIS di sektor restoran, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti peningkatan literasi digital bagi pelaku usaha, penyediaan pelatihan penggunaan QRIS secara langsung, dan pemberian insentif bagi restoran yang aktif menggunakan sistem pembayaran digital. Selain itu, kehadiran dukungan teknis yang responsif dan kemudahan integrasi QRIS dengan sistem kasir atau aplikasi penjualan yang sudah ada juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pengguna. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka diharapkan penggunaan QRIS tidak hanya bersifat musiman atau karena kewajiban semata, tetapi menjadi bagian integral dari transformasi digital di sektor kuliner lokal, khususnya di wilayah Garut. Upaya ini juga sejalan dengan agenda pemerintah dalam mendorong ekonomi digital yang inklusif dan efisien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model UTAUT 2 dalam penggunaan sistem pembayaran digital QRIS di restoran Garut, dapat disimpulkan bahwa *performance expectancy* dan *behavior intention* berpengaruh terhadap *use*

behavior, yang berarti semakin tinggi ekspektasi kinerja dan niat pengguna, maka semakin besar kemungkinan penggunaan QRIS dalam kegiatan operasional restoran. Selain itu, *facilitating condition* juga terbukti berpengaruh terhadap *use behavior*, menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur dan teknis dalam meningkatkan penggunaan QRIS. Namun, variabel *effort expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, dan *habit* tidak memberikan pengaruh terhadap *behavior intention*, yang mengindikasikan bahwa faktor kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, motivasi emosional, dan kebiasaan belum menjadi penentu utama dalam niat menggunakan QRIS di kalangan pelaku usaha restoran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi informasi dan perilaku adopsi digital, serta menjadi referensi bagi pelaku industri dan pengembangan teknologi dalam merancang strategi peningkatan adopsi sistem pembayaran digital secara lebih efektif

Daftar Pustaka

- Al-Saedi, K., Al-Emran, M., Ramayah, T., & Abusham, E. (2020). Developing a general extended UTAUT model for M-payment adoption. *Technology in Society*, 62(September 2019). <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101293>
- Ali, M. B., Tuhin, R., Alim, M. A., Rokonzaman, M., Rahman, S. M., & Nuruzzaman, M. (2024). Acceptance and use of ICT in tourism: the modified UTAUT model. *Journal of Tourism Futures*, 10(2), 334–349. <https://doi.org/10.1108/JTF-06-2021-0137>
- Andrew, M. (2007). *The Regulation of Cyberspace Control in the Online*



- Environment* (1 st Editi). Routledge-Cavendish.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203945407>
- Anugrah, Z., Suhaebah, L., Pramudita, T. R., & Yusuf, R. (2024). Pengaruh Performance Expectancy , Effort Expectancy , Social Influence pada Behavioral Intention Aplikasi Gojek di Kabupaten Garut. *ANALYSIS: Accounting, Management, Economics, and Business*, 2(1), 34–42.
<https://doi.org/10.56855/analysis.v2i1.908>
- Audina, M., Isnurhadi, & Andriana, I. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Behavioral Intention Transaksi Keuangan Digital (E-Wallet) pada Generasi Milenial di Kota Palembang. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 21(2), 99–116.
- Bommer, W. H., Rana, S., & Milevoj, E. (2022). A meta-analysis of eWallet adoption using the UTAUT model. *International Journal of Bank Marketing*, 40(4), 791–819.
<https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2021-0258>
- Bongso, R. W., & Dewi, C. K. (2021). Pengaruh Flow Experience, Perceived Enjoyment, Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Dan Facilitating Conditions Terhadap Behavioral Intention Pemain Mobile Game Kota Kita. *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 2(2), 27–40.
<https://doi.org/10.31334/abiwara.v2i2.772>
- Brown, S. A., & Venkatesh, V. (2005). Model of adoption of technology in households: A baseline model test and extension incorporating household life cycle. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 29(3), 399–426.
<https://doi.org/10.2307/25148690>
- Chao, C. M. (2019). Factors determining the behavioral intention to use mobile learning: An application and extension of the UTAUT model. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01652>
- Chin, W. (2000). Partial Least Squares for Is Researchers: an Overview and Presentation of Recent Advances Using the Pls Approach. *Proceedings of the 21st International Conference on Information Systems, ICIS 2000*, 741–742.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- Dictionary, W. C. (1997). *RANDOM HOUSE. WEBSTER'S COLLEGE DICTIONARY* (2nd edn). New York: Ran-dom House.
- Edeh, E., Wen Lo-Juo, & Khojasteh, J. (2023). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 30(1), 165–167.
<https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Eka Prasetyaningrum, & Sari Atul Hilaliyah. (2022). Analisis Perilaku Adopsi Digital Marketing Pada UMKM Menggunakan Model UTAUT3 di Era New Normal. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 3(2), 226–233.
<https://doi.org/10.37859/coscitech.v3i2.3955>
- Ferdinan, G., Christy, A., Montana, A., Tamrin, C. V., Gede, I., Satria, W., & Putra, C. (2024). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BISNIS RETAIL SUPERINDO Analysis Of Factors Affecting The Internet In Using QRIS As Payment System In Superindo Retail Business*. 4(2), 58–84.
- Ghazali, & Latan. (2015). *Structural Equation Modelling Alternative Method With Partial Last Square*. BP Diponegoro University.
- Hafifah, L. L., Utami, N. W., & Dwi Putri, I. G.



- A. P. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Behavioral Intention Dan User Behavior Pada Fintech Shopeepay Menggunakan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (Utaut). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 102–117.
<https://doi.org/10.30813/jab.v15i2.3574>
- Hamzah, A., & Sukma, N. (2021). Determinasi Financial Technology Dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology II. Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(1), 2021.
- Hendra, H. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4813>
- Jadil, Y., Rana, N. P., & Dwivedi, Y. K. (2021). A meta-analysis of the UTAUT model in the mobile banking literature: The moderating role of sample size and culture. *Journal of Business Research*, 132, 354–372.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.052>
- Manullang. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen*. Universitas Gadjah Mada.
- Onibala, A. A., Rindengan, Y., & Lumenta, A. S. (2021). Analisis Penerapan Model UTAUT2 Terhadap E-Kinerja pada Pemerintah Provinsi Sulawesi utara. *E-Journal Teknik Informatika*, 2, 1–13.
<http://repo.unsrat.ac.id/2974/>
- Pangestu, M. G. (2022). Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Studi pada UMKM Sektor Industri Makanan & Minuman di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 1(1).
<https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.1.23>
- Pasaribu, P. N. (2021). The Nexus of Covid-19 Pandemic and Behavioral Intention in Using Mobile Banking among Students. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 402–413.
<https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5487>
- Purwanto, E., & Loisa, J. (2020a). The Intention and Use Behaviour of the Mobile Banking System in indonesia: UTAUT Model. *Technology Reports of Kansai University*, 62(06), 2757–2767.
<https://www.researchgate.net/publication/343230847>
- Purwanto, E., & Loisa, J. (2020b). The Intention and Use Behaviour of the Mobile Banking System in indonesia: UTAUT Model. *Technology Reports of Kansai University*, 62(06), 2757–2767.
- Setiawan, R., Nurhasan, R., Hurriyati, R., & Wibowo, L. A. (2020). *Brand Credibility vs Brand Image: A Case Study of Gojek Customers' Loyalty*. 456(Bicmst), 50–52.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201021.012>
- Sharma, N., P., Pohlig, T., R., & Kim, K. H. (2017). Model Misspecifications and Bootstrap Parameter Recovery in PLS-SEM and CBSEM-Based Exploratory Modeling. In *Partial Least Squares Path Modeling* (pp. 281–296). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-64069-3_13
- Vahdat, A., Alizadeh, A., Quach, S., & Hamelin, N. (2021). Would you like to shop via mobile app technology? The technology acceptance model, social factors and purchase intention. *Australasian Marketing Journal*, 29(2), 187–197.
<https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2020.01.010>



- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://www.jstor.org/stable/30036540>
- Venkatesh, V., Thong, J. y. ., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology by Viswanath Venkatesh, James Y.L. Thong, Xin Xu :: SSRN. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2002388
- Wildania, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Dan Promosi Ewallet Terhadap Fenomena Cashless Society Dalam Perspektif Masalah. http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/58353/2/Syafri%20Wildania_G94218227.Pdf, 1–133.
- Wulandari, H. (2015). *STATISTIK RESTORAN/RUMAH MAKAN 2015 RESTAURANT STATISTICS, 2015* (E. Suryani (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Yunita, N. D. (2021). *PENGARUH BEHAVIORAL INTENTION PENGGUNAAN ISLAMIC MOBILE PAYMENT FINANCIAL TECHNOLOGY (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Aktif S1 Universitas Andalas Angkatan 2017-2020)*. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/74505>
- Zulaikah, L., Puspitasari, W., & Septiningrum, L. (2023). Evaluasi Kesuksesan Implementasi Sap Di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Utaut 3 Pada Pt. Kai. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 8(1), 242–253. <https://doi.org/10.29100/jipi.v8i1.3278>

